

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dari waktu ke waktu teknologi terus mengalami kemajuan, hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang semakin beranekaragam sehingga mau tidak mau teknologilah yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Akan tetapi, tidak semua Negara memiliki teknologi yang memadai untuk memenuhi atau menunjang kebutuhan rakyatnya, seperti halnya Negara berkembang. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor. Perdagangan internasional terjadi karena adanya ketergantungan (*inter dependent*) satu Negara dengan Negara lain. Ketergantungan tersebut disebabkan setiap Negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat atau rakyatnya, baik untuk kepentingan konsumsi maupun industri. (Rinaldy, 2018).

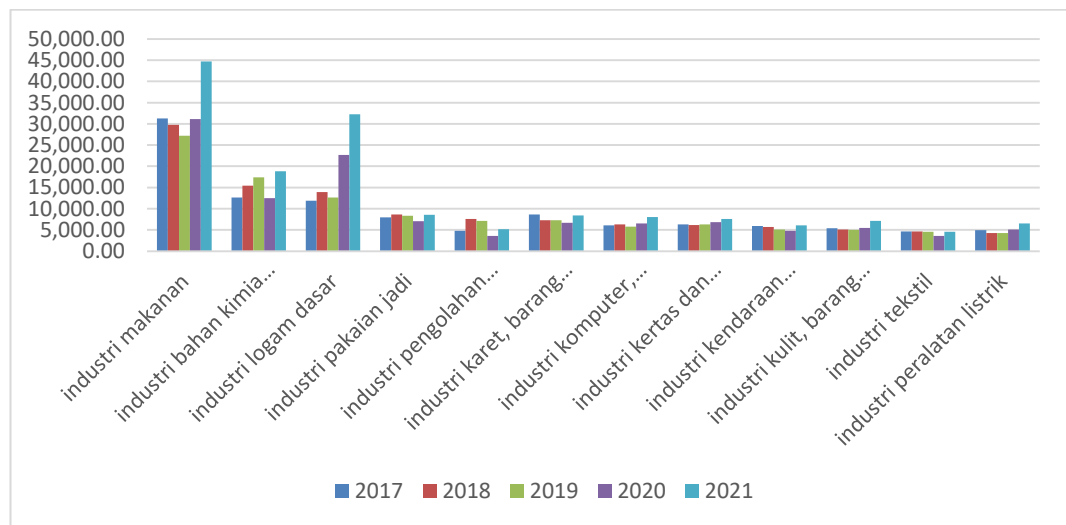
Pada umumnya, perekonomian Negara-negara sedang berkembang berorientasi kepada produksi produk-produk primer untuk menyaingi kegiatan-kegiatan sekunder (industri) dan tersier (jasa-jasa). Komoditas-komoditas primer tersebut merupakan ekspor utama mereka. Proporsi jumlah penduduk di Negara-negara berkembang yang bermukim di wilayah pedesaan umumnya lebih tinggi. Oleh karena itu, mata pencarian penduduk di Negara-negara berkembang pada umumnya di sektor agraris,

yaitu sektor yang mengolah produk-produk primer, seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Produk primer merupakan bahan ekspor yang menjadi andalan Negara berkembang dan menyumbang lebih dari 30% dari produk domestik. (Radianto, 2020).

Indonesia merupakan negara yang termasuk kedalam kategori negara berkembang, terdapat dua sektor yang dijadikan sebagai ekspor utamanya, yaitu sektor migas dan non-migas. Dari kedua sektor tersebut sektor non-migas merupakan sektor yang lebih unggul dari sektor migas karena terdapat keberagaman jenis produk yang dihasilkan, stabilitas harga yang lebih tinggi, potensi untuk menambah nilai tambah pada produknya dan juga sektor non migas memiliki produk yang lebih stabil dan diversifikasi produksinya dapat memberikan ketahanan terhadap fluktuasi pasar. Untuk sub sektor dari sektor non-migas sendiri yang memiliki nilai ekspor tertinggi yaitu dari sub sektor industri pengolahan.

Sub sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia terutama dalam hal peningkatan kinerja ekspor. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Indonesia berhasil meningkatkan kinerja ekspor industri pengolahan non migas. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor sektor ini meningkat dari 118,63 miliar USD pada tahun 2016 menjadi 157,99 miliar USD pada tahun 2020, atau naik sebesar 33,21 persen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Indonesia berhasil meningkatkan daya saing produk industri pengolahan non migas di pasar global. Di dalam industri pengolahan juga terdapat beberapa sub sektor industri yang berbeda diantaranya yaitu industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, kimia dan farmasi, logam dasar, produk elektronik

dan komputer, serta kendaraan bermotor dan mesin. Industri makanan dan minuman merupakan sub sektor yang beberapa tahun belakangan menjadi sub sektor yang memberikan kontribusi cukup besar. Untuk mengetahui seberapa besar nilai ekspornya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

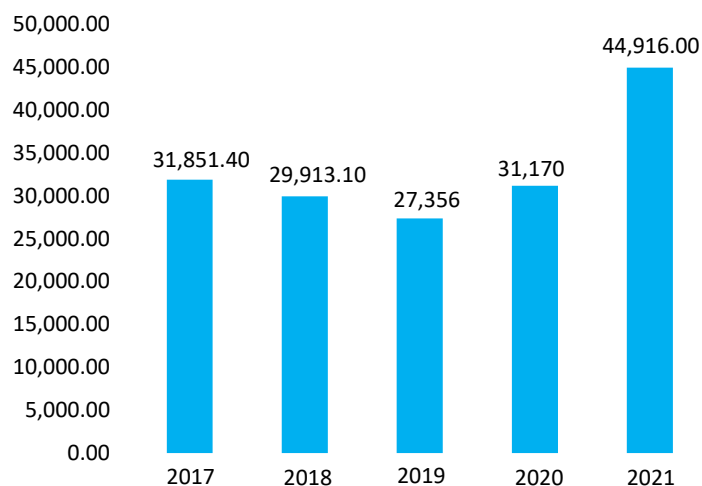


Sumber : Kementerian Perindustrian, Tahun 2017-2021

Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Sub-Sektor Industri Pengolahan Non Migas Tahun 2017-2021 (Juta USD)

Pada gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai ekspor industri pengolahan non-migas Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2018, namun mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak yang besar bagi perekonomian dunia, selain itu faktor lain yang menyebabkan turunnya nilai ekspor adalah akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan China, serta adanya kebijakan proteksionisme perdagangan di sejumlah negara. Kemudian, pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali karena perlahan perekonomian global mulai pulih. Dari gambar tersebut juga dapat diketahui bahwa industri makanan dan minuman merupakan sub sektor yang

memiliki nilai ekspor tertinggi pada kurun waktu lima tahun terakhir dan menjadi penyumbang terbesar dari sub sektor industri pengolahan. Untuk melihat perkembangannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



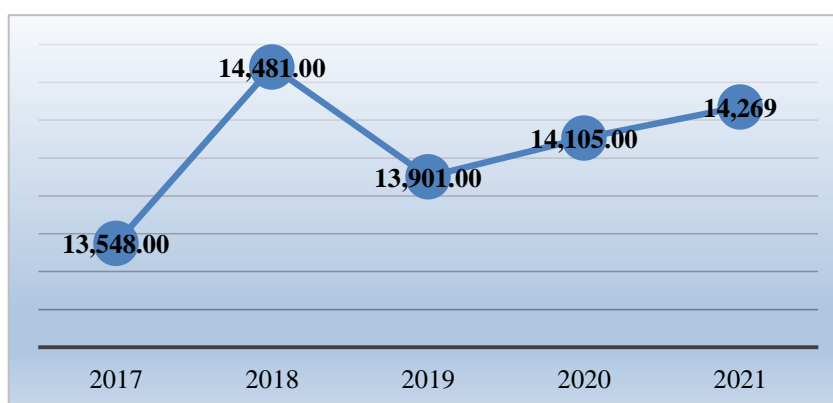
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2017-2021

Gambar 1.2 Nilai Ekspor Industri Makanan dan Minuman Indonesia Tahun 2017-2021 (Juta USD)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas dapat dilihat pada tahun 2017 ekspor industri makanan dan minuman Indonesia sebesar 31,85 Juta USD. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018, sehingga nilai ekspor industri makanan dan minuman adalah 29,913 Juta USD. Tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 27,35 Juta USD. Namun, pada tahun 2020 naik kembali menjadi sebesar 31,17 Juta USD dan berlanjut hingga tahun 2021 industri makanan dan minuman mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu menjadi sebesar 44,91 Juta USD. Kenaikan nilai ekspor tersebut tidak lain disebabkan oleh adanya wabah *Coronavirus Disiese* (Covid-19) yang melanda hampir seluruh dunia dari tahun 2019 hingga saat ini.

Akan tetapi saat ini keadaanya semakin membaik sehingga pemulihan ekonomi nasional bisa lebih cepat. (Kemenperin, 2021).

Terlepas dari perkembangannya dari tahun ketahun tentunya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor industri makanan dan minuman. Menurut teori yang dikemukakan oleh para ahli, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara antara lain nilai tukar, inflasi, dan penanaman modal asing. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan dapat mempengaruhi kinerja ekspor secara langsung. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan. Untuk faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor industri makanan dan minuman yaitu nilai tukar.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan , Tahun 2021

Gambar 1. 3 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2017-2021 (Ribu Rupiah)

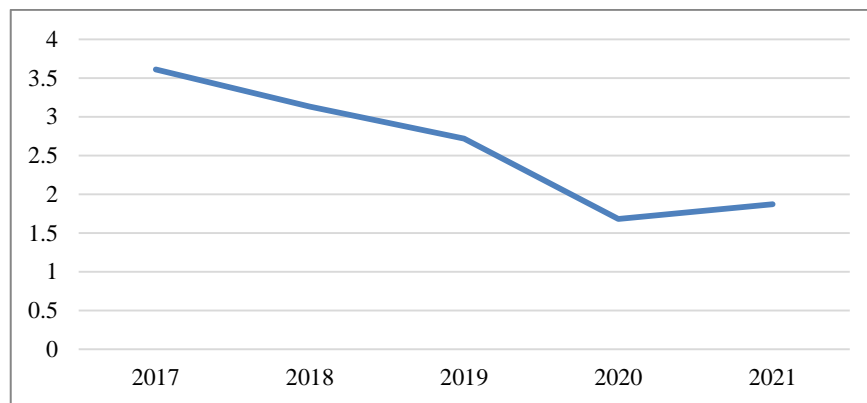
Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ahmed dan Siddiqui (2015) tentang ekspor tekstil dan pakaian di Pakistan menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap volume ekspor. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar mata uang domestik dapat mengurangi volume ekspor, sedangkan penurunan mata uang domestik dapat meningkatkan volume ekspor.

Pada awal tahun 2017, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berada pada kisaran 13.500-an. Namun, sejak pertengahan tahun 2017, rupiah mengalami tekanan dan melemah cukup signifikan, mencapai level terendah di kisaran 14.400-an pada bulan Desember 2017. Pada tahun 2018, rupiah kembali mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama di awal tahun. Pada bulan Mei 2018, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mencapai level tertinggi di kisaran 13.800-an. Namun, di akhir tahun 2018, rupiah kembali melemah dan mencapai level terendah di kisaran 15.000-an pada bulan Oktober dan November. Pada tahun 2019, nilai tukar rupiah terhadap USD relatif stabil di kisaran 14.000-an hingga pertengahan tahun. Namun, pada bulan Agustus 2019, rupiah kembali mengalami tekanan dan melemah hingga mencapai level terendah di kisaran 14.600-an. Pada tahun 2020, rupiah mengalami tekanan yang cukup besar akibat pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Pada bulan Maret 2020, rupiah mencapai level terendah di kisaran 16.500-an. Namun, sejak pertengahan tahun 2020, rupiah kembali menguat dan berada di kisaran 14.000-an hingga akhir tahun. Pada awal tahun 2021, rupiah kembali mengalami tekanan dan melemah hingga mencapai level terendah di kisaran 14.500-an pada bulan Februari. Namun, sejak pertengahan tahun 2021, rupiah kembali menguat dan berada di kisaran 13.000-an hingga akhir tahun. Secara keseluruhan, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam periode 2017-2021 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan geopolitik global.

Namun, meskipun terjadi fluktuasi, rupiah masih relatif stabil dan tidak terlalu terpengaruh dibandingkan dengan beberapa negara lain.

Selain nilai tukar, faktor kedua yang mempengaruhi ekspor industri makanan dan minuman yaitu inflasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afia et al. (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi yang mengurangi daya saing produk ekspor, sehingga permintaan ekspor menurun.



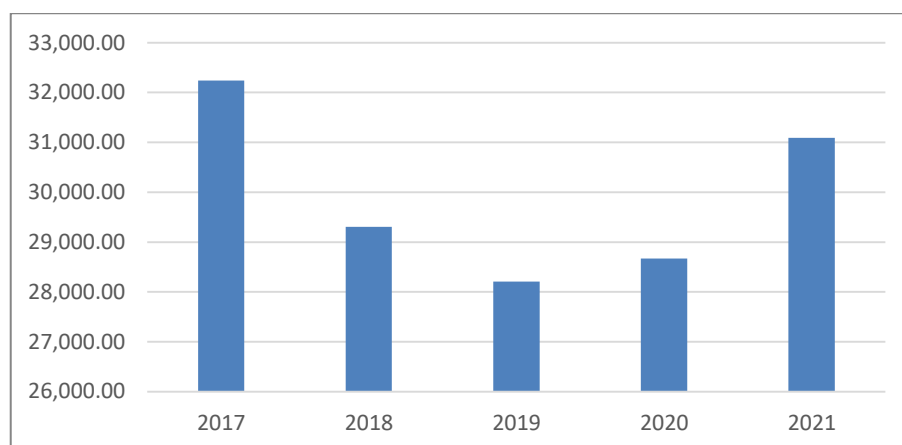
Sumber : Bank Indonesia, Tahun 2017-2021

Gambar 1. 4 Inflasi Indonesia Tahun 2017-2021 (Persen)

Pada tahun 2017, inflasi Indonesia tercatat sebesar 3,61%. Pemerintah berhasil menjaga inflasi tetap stabil di bawah target 4%, meskipun terdapat beberapa faktor yang dapat memicu kenaikan inflasi seperti kenaikan harga minyak dunia dan pemilihan umum di beberapa daerah. Pada tahun 2018, inflasi Indonesia mengalami kenaikan menjadi 3,13%. Kenaikan inflasi ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak dan kenaikan tarif listrik. Pada tahun 2019, inflasi Indonesia mengalami penurunan menjadi 2,72%. Penurunan inflasi ini disebabkan oleh stabilnya harga bahan bakar minyak dan pangan serta kebijakan pemerintah dalam menjaga inflasi. Pada tahun 2020, inflasi Indonesia tercatat sebesar 1,68%.

Penurunan inflasi terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi permintaan dan penawaran barang dan jasa, sehingga harga turun. Pada tahun 2021, inflasi Indonesia mengalami kenaikan menjadi 1,87%. Kenaikan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kenaikan harga bahan bakar minyak, kenaikan harga pangan, dan pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19. Secara keseluruhan, inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun, pemerintah Indonesia berhasil menjaga inflasi di bawah target 4% pada periode tersebut dengan berbagai kebijakan moneter dan fiskal.

Selanjutnya, faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja ekspor yaitu penanaman modal asing. berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nasution, dkk. (2019) menunjukkan bahwa PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. Hal ini terjadi karena PMA membantu dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, meningkatkan daya saing perusahaan, dan membuka akses pasar internasional.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2021

**Gambar 1. 5 Penanaman Modal Asing Indonesia
Tahun 2017-2021 (Juta USD)**

Pada grafik diatas terlihat bahwa penanaman modal asing Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kondisi yang berubah-ubah (fluktuatif). Pada tahun 2017 nilai penanaman modal asing adalah sebesar 32,23 Juta USD. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 29,30 Juta USD. Kemudian, tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 28,20 Juta USD. Pada tahun 2020 penanaman modal asing mengalami kenaikan menjadi sebesar 28,66 Juta USD dan pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 31,09 Juta USD. peningkatan inflasi akibat *supply-demand imbalance* dan krisis energi. Hasil pengendalian ini tidak terlepas dari koordinasi yang kuat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonommi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, meskipun ekspor industri makanan dan minuman memiliki potensi besar, akan tetapi masih mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor industri makanan dan minuman Indonesia menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor industri makanan dan minuman di Indonesia, sehingga dapat memberikan masukan bagi pengambil keputusan di sektor ekonomi untuk meningkatkan kinerja ekspor di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ekonomi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor industri makanan dan minuman di Indonesia. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis**

Determinasi Ekspor Industri Makanan dan Minuman Indonesia Tahun 2007-2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi, dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara parsial terhadap ekspor industri makanan dan minuman di Indonesia tahun 2007-2021?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi, dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara bersama-sama terhadap ekspor industri makanan dan minuman di Indonesia tahun 2007-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara parsial terhadap ekspor industri makanan dan minuman Indonesia tahun 2007-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara bersama-sama terhadap ekspor industri makanan dan minuman Indonesia tahun 2007-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Ilmu, wawasan serta pengetahuan penulis dalam berfikir mengenai Analisis Determinasi Ekspor Industri Makanan dan Minuman.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan kedepannya bisa menjadi bahan perbaikan bagi penelitian berikutnya.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi pemerintah dan kedepannya dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi suatu kebijakan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan skala nasional, dengan menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama semester ganjil dan genap pada tahun ajaran 2021/2022 dan 2022/2023, diperkirakan dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Juni 2023.

Tabel 1. 1 Matriks Jadwal Penelitian

Keterangan	2022				2023																											
	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
Pengajuan Judul	■	■	■	■																												
Pengumpulan Data					■																											
Pembuatan Usulan Penelitian						■	■	■																								
Pengajuan Sidang Usulan Penelitian										■																						
Sidang Usulan Penelitian										■	■	■																				
Revisi Usulan Penelitian														■	■																	
Pengolahan Data															■																	
Penyusunan Skripsi																■	■	■	■	■												
Sidang Skripsi & Komprehensif																						■	■	■								
Revisi Naskah Skripsi																													■	■	■	■